

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap data yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa film Turah memuat narasi identitas kemiskinan. Hal tersebut dapat dilihat dari unsur naratif pada film Turah. Melalui analisis naratif dapat diketahui bahwa terdapat pesan ataupun ideologi yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada penonton. Adapun unsur naratif dalam film Turah adalah sebagai berikut:

1. Unsur naratif dalam film Turah.

Unsur naratif yang dipilih untuk menganalisis film Turah adalah plot, karakter, dan latar/*setting*.

a. Plot

Plot dalam film Turah menggunakan pola lurus atau linear yaitu dengan penuturan sesuai urutan aksi peristiwa yang secara eksplisit menceritakan kehidupan warga Kampung Tirang yang pada dasarnya memiliki satu konflik utama pada tokoh sentral Turah dan Jadag, konflik tersebut berupa kemiskinan yang menyebabkan timbulnya berbagai problema sosial. Plot dalam film Turah terbagi menjadi lima tahapan, yaitu tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

b. Tokoh/Karakter

Tokoh dalam film Turah memiliki 3 dimensi karakter yang menunjukkan identitas kemiskinan. Hal tersebut dapat dilihat dari dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis dari masing-masing tokohnya.

c. Latar/*Setting*

Latar yang digunakan dalam film Turah adalah sebuah kampung yang berdiri di atas tanah timbul milik pemerintah di pesisir utara Kota Tegal yang dikelilingi oleh air laut. Latar tempat diperkuat dengan penggunaan bahasa ngapak Kota Tegal yang khas dalam dialognya. Selain itu, tempat

dalam film Turah juga ditunjukkan dengan penggambaran rumah reot dan lingkungan yang kumuh. Di Kampung Tirang banyak terdapat tambak ikan dan gubug-gubug sederhana sebagai tempat bekerja beberapa warga. Latar waktu dalam film Turah disesuaikan dengan tahun produksi film yaitu tahun 2016. Film Turah menceritakan warga Kampung Tirang dengan kehidupannya yang monoton tanpa adanya adat istiadat ataupun peraturan yang berlaku di masyarakat. Latar pada film Turah juga menunjukkan mayoritas profesi warga disana yaitu nelayan. Selain nelayan, warga Kampung Tirang di film Turah juga berprofesi sebagai pekerja tambak, peternak dan buruh serabutan.

2. Bentuk Narasi Identitas kemiskinan dalam film Turah

Berdasarkan penjabaran unsur naratif yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa film Turah memiliki narasi identitas kemiskinan di dalamnya yang ditunjukkan dari 28 *sample scene* berdasarkan teori Supriatna, dengan hasil analisis antara lain:

- a. Tidak memiliki faktor produksi sendiri.
Warga Kampung Tirang di cerita film Turah tidak memiliki faktor produksi sendiri karena Darso mempekerjakan mereka sebagai buruh dengan upah rendah.
- b. Tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri.
Warga Kampung Tirang berasumsi bahwa tanah yang mereka tinggali adalah tanah milik Darso. Hal tersebut yang membentuk pola pikir bahwa mereka hidup bergantung kepada Darso, karena mereka tidak memiliki aset produksi sendiri seperti tanah, tambak, dan lain-lain.
- c. Tingkat pendidikan rendah.
Warga Kampung Tirang memiliki tingkat pendidikan yang rendah ditunjukkan secara eksplisit pada tokoh Jadag yang selalu iri kepada Pakel yang seorang sarjana, sedangkan Jadag sendiri tidak tamat Sekolah Dasar. Selain itu, Sulis, seorang anak yang seharusnya masih bersekolah,

tidak pernah terlihat berangkat ke sekolah di sepanjang film dari awal hingga akhir, ia justru disibukkan dengan mengurus neneknya.

d. Tidak memiliki fasilitas.

Warga Kampung Tirang tidak memiliki fasilitas yang terdiri dari fasilitas umum dan fasilitas sosial. Fasilitas umum yang tidak dimiliki oleh warga Kampung Tirang di antaranya fasilitas jaringan listrik, air bersih, transportasi, dan fasilitas MCK, sedangkan fasilitas sosial yang tidak dimiliki warga Kampung Tirang adalah fasilitas kesehatan serta fasilitas taman rekreasi dan hiburan.

e. Berusia relatif muda dan tidak memiliki keterampilan.

Film Turah memunculkan tokoh bernama Agung, dimana ia masih berusia muda namun sudah bekerja serabutan yang hanya mengandalkan tenaga dan kekuatan fisik, hal tersebut dikarenakan Agung tidak memiliki keterampilan yang spesifik sehingga tidak mampu memperoleh pekerjaan yang lebih layak.

B. Saran

Dalam penelitian sebuah film ada banyak aspek yang perlu diperhatikan dan perlu diketahui. Diharapkan para peneliti tidak hanya terbatas meneliti aspek teknis atau aspek sinematik dalam sebuah film. Tetapi, ada aspek naratif yang dapat memunculkan ideologi atau gagasan yang biasanya disampaikan secara implisit oleh pembuat film. Sehingga, dengan melakukan analisis naratif dapat membantu menyampaikan pesan dan makna yang terkandung dalam sebuah film kepada masyarakat luas.

Meskipun film Turah terinspirasi dari kehidupan warga Kampung Tirang yang ada di Tegal, namun ditekankan sekali lagi bahwa film Turah merupakan film fiksi yang dibumbui dengan konflik untuk mengulur drama. Pembuat film menyebutkan bahwa ia hanya mengambil karakter-karakter yang ada di Kampung Tirang seperti adanya juragan, sarjana, dan warga kampung, serta beberapa problema sosial yang benar-benar terjadi seperti tidak adanya jaringan

listrik dan air bersih. Namun, konflik lain yang dimunculkan dalam film Turah adalah murni karangan sang penulis naskah.

Film Turah berdampak banyak terhadap Kampung Tirang di Tegal. Sejak film tersebut dikenal luas di festival nasional maupun internasional, Kampung Tirang akhirnya memiliki jaringan listrik dan mendapatkan air bersih dari PDAM. Warga Kampung Tirang juga telah mengalami perkembangan mata pencaharian, dimana ada beberapa warga yang membuka usaha warung kecil-kecilan di rumahnya. Kampung Tirang saat ini juga telah memiliki fasilitas tempat ibadah berupa masjid. Pada tahun 2018, Kampung Tirang telah direlokasi ke ujung timur Pantai Muarareja, Tegalsari, Kota Tegal. Hal tersebut dikarenakan adanya rencana proyek pembangunan kampung nelayan. Namun, sampai tahun 2020, proyek tersebut belum terlaksana dan tanah bekas Kampung Tirang hanya menjadi sebidang tanah kosong yang tidak memiliki nilai guna.

Film merupakan media yang sangat efektif untuk menyampaikan ide, gagasan, maupun pesan yang terkandung. Disini khususnya film Turah yang telah memberi banyak dampak positif terhadap suatu daerah yang menyandang status miskin, yaitu Kampung Tirang.

DAFTAR REFERENSI

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Berger, Arthur Asa. *Media and Society: A Critical Perspective*. Boulder: Rowman&Littlefield Publishers, 2003.
- Bordwell, D., Thompson, K. *Film Art: An Introduction (8th Edition)*. London: McGraw Hill, 2008.
- Chambers, Robert. *Rural Development, Putting the Last First*. London: Longman, 1983.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1986.
- Egri, Lajos. *The Art of Dramatic Writing*. New York: A Thouchstone Book, 1960.
- Eneste, Pamusuk. *Novel dan Film*. Flores : Penerbit Nusa Indah, 1991.
- Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Griffin, R. W., dan Ebert, R. J. *Bisnis*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Lutters , Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Martani, Dwi. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman*. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5060. Jakarta: Sekretariat Negara, 2009.
- Ritonga, Hamonangan. *Perhitungan Penduduk Miskin*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2003.
- Seger, Linda. *Making a Good Script Great*. New York: Samuel France Trade, 1987.
- Suban, Fred. *Yuk...Nulis Skenario Sinetron: Panduan Menjadi Penulis Skenario Sinetron Jempolan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Supriatna, Tjahya. *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan*. Bandung: Humaniora Utama Press (HUP), 1997.
- Wiyanto, Asul. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo, 2002.

WEBSITE

- Boston. “Pengertian Fasilitas: Macam-macam dan Contohnya, 2020”.
<https://www.amesbostonhotel.com/pengertian-fasilitas/> (diakses 25 September 2020).
- JawaPos.com. “Kampung Tirang, Bertahun-tahun Terisolasi, Kini Jadi Jujukan Wisata, 2017”.
<https://www.jawapos.com/features/02/10/2017/kampung-tirang-bertahun-tahun-terisolasi-kini-jadi-jujukan-wisatawan/> (diakses 12 Juli 2020).

JURNAL ONLINE

- Kadji, Yulianto. “Jurnal Online – 2012.” *Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya*, 2012.
- Kustanto, Lilik. “Jurnal Rekam Vol. 11 No. 2 – Oktober 2015.” *Analisis Naratif: Kemiskinan dalam Program Reality TV “Pemberian Misterius” di Stasiun SCTV*, 2015: 116.